

KEBAHAGIAAN DAN NILAI MORAL

Dalam banyak hal, nilai moral kerap digantungkan pada ide tentang kebahagiaan. Seorang hedonis, yang memaksudkan kebahagiaan sebagai kenikmatan, menggagas nilai dalam kutub-kutub kriteria enak-tidak enak. Dalam arti asali, hedonisme—sebagaimana dipikirkan oleh aliran Epikureanisme—kenikmatan dipahami bukan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kepuasan, kelegaan, keenakan secara fisik, melainkan sebagai suatu konsep melawan penderitaan. Bukankah manusia dalam hidupnya berusaha untuk menghindari sebisa mungkin penderitaan?

Seorang Aristotelian menggagas kebahagiaan sebagai suatu realitas komplet, yang di dalamnya orang tidak akan kekurangan sesuatu apa pun. Kebahagiaan juga adalah *kebaikan tertinggi* (atau *summum bonum*). Karena gagasan ini, seluruh penjelasan etika Aristotelian praktis bergumul dengan bagaimana menjadi baik. Maksudnya, bagaimana manusia dalam hidupnya dapat merealisasi kebahagiaan. Seluruh aktivitas manusia baik secara pribadi maupun dalam hidup bersama (polis) digagas dalam kaitannya dengan kebahagiaan. *The good life* Aristotelian adalah kebahagiaan.

Thomas Hobbes, mengkritik Aristoteles karena terlalu utopis. Realitas kehidupan natural manusia adalah realitas yang tidak memungkinkan orang berpikir tentang kebahagiaan. Bagaimana dapat berpikir tentang kebahagiaan, hidup manusia berada dalam bahaya ancaman kematian satu sama lain? (Simak *Leviathan*, xiii). Maka, etika kebahagiaan bagi manusia tidak realistis. Etika apa yang berlaku? Etika kehidupan. Artinya, tindakan manusia terarah dan praktis diarahkan untuk bagaimana orang dapat membela dan mempertahankan kehidupannya, mula-mula berkaitan dengan keamanan (agar tidak diserang/dibunuh oleh orang lain, lalu perlahan-lahan mengefektifkan kehidupannya dalam kerja dan aktivitas membangun hidup bersama). Dalam Hobbes, yang belakangan itu hanya mungkin dalam masyarakat politik yang dibentuk dengan kontrak sosial.

Gagasan Aristoteles ini dilanjutkan oleh Thomas Aquinas. Thomas melanjutkannya dengan menegaskan bahwa kebahagiaan sejati adalah Tuhan sendiri. Manusia memiliki natura keterarahan ke sana, kepada Tuhan. Maka juga nilai-nilai moral dipandang dan dipahami dalam kaitannya dengan Tuhan, Sang Sumber kebahagiaan itu sendiri. Aquinas adalah murid Aristoteles secara filosofis. Seperti Aristoteles, Thomas menggagas kebahagiaan sebagai aktivitas jiwa. Kebahagiaan identik dengan aktivitas yang selaras dengan natura manusia. Kalau Thomas menggagas kebahagiaan jiwa, maka apa itu kebahagiaan sejati? Ya pada saat di mana jiwa kita betul merasakan kebahagiaan sempurna yaitu TUHAN sendiri. Maka, kebahagiaan sempurna, menurut Thomas Aquinas, adalah kesatuan jiwa kita dengan Sang Sumber Kebahagiaan. Thomas Aquinas, seperti Aristoteles, amat mengedepankan ratio budi. Kebahagiaan sejati ialah apabila kita memiliki pengetahuan sempurna mengenai Tuhan. Pengetahuan sempurna artinya masuk dalam kesatuan yang sempurna dengan Tuhan.

“Felix, qui semper vitae bene computat usum.” (Berbahagialah orang yang senantiasa menggagas pelaksanaan hidupnya dengan baik). Demikian kata seorang penyair Kroasia, M. Marulic dalam *Carmen de Doctrina Domini Nostri Iesu Christi Parentis in Cruce*, v. 77. Ungkapan ini secara khas mencetuskan gaya berpikir Aristotelian-Thomistis. Dengan menggagas dimaksudkan memeriksa, memikirkan, memperhitungkan, merencanakan, setiap kali menyimak ulang.

“Every man has by nature desire to know.” Setiap manusia dari kodratnya ingin tahu. Demikian kalimat pembuka buku monumental dari Aristoteles, *Metaphysics* (980a25). Manusia dari kodratnya merupakan makhluk berpikir, ingin mengenal, menggagas, merefleksikan dirinya, sesamanya, Tuhannya, hidup kesehariannya, lingkungan dunia kehadirannya, asal dan tujuan keberadaannya, dan segala sesuatu

yang berpartisipasi dalam kehadirannya. Keinginan rasional ini merupakan bagian kodrati keberadaan dan kehadiran manusia. Karakter rasional kehadiran manusia merupakan suatu kewajiban, kenormalan, kenaturalan.

Selain makhluk yang berpikir, manusia juga bukan makhluk pembual. Artinya, manusia bukan makhluk yang berpikir atau berkata-kata secara sembarangan atau sekenanya saja sekadar untuk memuaskan kebutuhan nafsu ingin tahu sesaat saja atau untuk tujuan-tujuan yang sejenisnya. Manusia dari kodratnya adalah makhluk yang ingin berpikir secara benar. *Recta ratio* (“right reason”) adalah bagian kodrat manusia sejauh dia tidak lega dengan sekadar “bualan” atau omong kosong baik yang dikatakan oleh orang lain maupun yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Benar artinya rasional.

Rasionalitas manusia merupakan cetusan karakter tanggung jawab. Bertanggung jawab selalu berkaitan dengan soal benar tidaknya apa yang dihidupi dalam konteks kehadirannya sebagai manusia. Karena rasionalitas-nya, setiap manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab. Dengan demikian, setiap manusia dari kodratnya (harus) berpikir secara benar mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan hidupnya. Term “harus” ditambahkan untuk menegaskan tuntutan karakter naturalnya. Makna “harus” merupakan konsekuensi etis sekaligus logis dari karakter tanggung jawab kehadirannya sebagai manusia. Kata “harus” dituliskan, karena berpikir secara benar bukanlah kecenderungan yang ada dari sendirinya, melainkan harus dikejar, diraih, diusahakan, dan dilatih. Kebahagiaan sebagai puncak target hidup manusia memang harus dikejar, dan diusahakan.

KEBAHAGIAAN DALAM HIDUP MANUSIA

Sistem hidup bersama pasti memiliki tujuan. Suatu tujuan pertama-tama adalah idealisme, bukan objek sasaran langsung. Tujuan adalah itu yang menjadi kriteria, acuan, referensi. Kebahagiaan dalam hidup bersama menunjuk kepada makna the *good life* (hidup baik). Apakah elemen pengertian the *good life*?

Pertama-tama, hidup baik menunjuk kepada *self-sufficient*, kebutuhan tercukupi. Aristoteles menggagas polis sebagai sistem hidup bersama memaksudkan pertama-tama agar kebutuhan para anggotanya tercukupi. Sekurang-kurangnya kebutuhan fisik, ekonomi, keamanan, pendidikan, dan segala sesuatu untuk dapat hidup cukup.

Tetapi, **kedua**, *happiness* tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material. *Happiness* yang dimaksudkan oleh Aristoteles juga menunjuk pada realisasi prinsip-prinsip keadilan dalam tata hidup bersama.

Justice is the political good. It involves equality, or distribution of equal amounts to those who are equal. But who are equals, and by what criterion are they to be reckoned as equals? Many criteria can be applied; but the only proper criterion, in a political society, is that of contribution to the function of that society. Those who are equal in that respect should receive superior or inferior amounts, in proportion to the degree of their superiority or inferiority....”

Keadilan dalam Aristoteles sangat penting. Keadilan menunjuk kepada *equality* yang memiliki karakteristik proporsional, bukan sekadar asal sama. Proporsional artinya sesuai dengan porsinya masing-masing. Apabila seseorang telah melakukan jasa lebih dari yang lain, dia memiliki porsi pembagian lebih dari yang lain yang kurang berjasa. Itulah yang disebut dengan keadilan.

Ketiga, kebahagiaan juga menunjuk pada aktivitas yang menghasilkan apa-apa yang mengatasi sekadar pemenuhan kebutuhan material. Aktivitas semacam ini nyata dalam apa yang disebut *leisure*, waktu luang. Konsep *the good life* yang merupakan tujuan hidup bersama menyertakan pula realitas bahwa para anggota memiliki waktu luang. *Leisure* bukan waktu menganggur, juga bukan sekadar waktu istirahat (tidak berbuat apa-apa), melainkan saat di mana orang dapat membangun kedalaman–kemanusiaannya. Waktu luang adalah saat belajar, berkomunikasi, berdiskusi, berkontemplasi, mendulang kedalaman. Peradaban Yunani kuno pada waktu itu kaya dengan aneka aktivitas humanis, seperti sastra, puisi, retorika, filsafat, seni, dan seterusnya. Aneka aktivitas tersebut belum terealisasi dalam dunia seperti yang sekarang ini kita miliki, dalam buku, dalam majalah, dalam surat kabar, dan seterusnya. Aktivitas-aktivitas itu dihadirkan dalam suatu pertemuan-pertemuan di tempat-tempat terbuka, di taman-taman, di dekat kuil-kuil dan seterusnya. *Leisure*–yang dimaksudkan Aristoteles–menunjuk pada aktivitas-aktivitas itu, yang memang sangat membangun peradaban.

Keempat, kebahagiaan atau eudaemonia harus pula tampak dalam aktivitas yang merealisasi keutamaan (*virtues*). Aristoteles memandang bahwa kesempurnaan manusia terpenuhi dalam sistem/tata hidup bersama. Apa yang dimaksud dengan kesempurnaan manusia? Aristoteles tidak sedang menjelaskan kesempurnaan hidup rohani atau hidup spiritual, melainkan sosialitas hidup manusia. Natura manusia yang adalah makhluk politik mau tidak mau meminta manusia untuk memperdalam dan mengembangkan kapasitas-kapasitasnya. Yang dimaksud dengan kapasitas, di sini, ialah segala kemampuan manusia untuk menampilkan keutamaan-keutamaan manusiawinya. Kebahagiaan, dalam filsafat Aristoteles, bukan sesuatu yang statis, seperti menikmati, melainkan dinamis, seperti aktivitas mengusahakan dan menampilkan keutamaan-keutamaan kemanusiaan. Di sinilah kesempurnaan manusia terealisasi, yaitu dalam aktivitas mendulang sekaligus menjabarkan dalam hidup sehari-hari keutamaan-keutamaan hidupnya.

Negara ada untuk membangun kesejahteraan umum. Terminologi “kesejahteraan umum” adalah terminologi modern untuk apa yang disebut sebagai eudaemonia (kebahagiaan). Dewasa ini subjektivisme dalam peradaban manusia lebih menggiring manusia pada konsep kebahagiaan sebagai sesuatu yang bersifat subjektif. Target tata hidup bersama kerap diterminologikan dengan “kesejahteraan umum”. Kesejahteraan umum, apakah itu? Aristoteles mengajukan pemikiran bahwa kesejahteraan umum tidak menghantam kesejahteraan pribadi, justru mengandaikannya. Filsafat Aristotelian menegaskan keterkaitan antara kepentingan umum dan kepentingan pribadi. Meskipun bagi Aristoteles masyarakat lebih penting daripada individu (karena keseluruhan, lebih penting daripada bagian), dalam hubungannya dengan kesejahteraan polis, dia tidak membuat preferensi kepentingan.

Kebahagiaan sejati, apakah Satu dua pengertian Aristotelian, Thomistis, Hobbesian, Machiavellian dan seterusnya di atas sudah memberikan gambaran kepada kita mengenai kurang lebih apa yang dimaksudkan dengan kebahagiaan sejati. Kebahagiaan sejati hanya terletak pada Sang Sumber Kebahagiaan itu sendiri, yaitu Tuhan. Segala cetusan kebahagiaan yang temporal itu menyumbang, mengantisipasi, meneguhkan harapan tapi bukan merupakan kebahagiaan itu sendiri sejauh yang diberikan oleh Allah. Kebahagiaan bukan terletak pada pemilikan apa-apa yang ditawarkan dunia, juga tidak pada segala apa yang ditawarkan sebagai kenikmatan-kenikmatan sementara, pun tidak pada hubungan-hubungan yang mendulang sekadar kegembiraan pada taraf-taraf indrawi, fisik, temporal.

Kebahagiaan sejati langsung bertali-temali dengan Tuhan. [Catatan: Orang ateis, dalam melakukan diskusi dalam mempropagandakan konsep hidup manusia tidak, menyinggung kebahagiaan sejati. Ketika Bertrand Russell berdiskusi dengan Joseph Copleston, SJ (seorang pastor dan filosof), mereka tidak bicara

tentang kebahagiaan pada waktu hendak membuktikan mengenai eksistensi Tuhan. Mengapa orang yang tidak percaya kepada Tuhan, tidak bisa menggagas kebahagiaan sejati? Salah satu alasannya karena makna kesejatan selalu direduksi dalam kehidupan temporal manusia. Allah yang langsung berkaitan dengan nuansa-nuansa keabadian, kekekalan, kesempurnaan hidup tersingkir. Dalam arti ini Allah masuk dan diskusi-diskusi penjelajahan etika hidup manusia.

Bagaimana hendak dijelaskan Tuhan adalah pemenuhan dari kebahagiaan sejati itu sendiri? Dalam hidup sehari-hari kebahagiaan berada dalam taraf hidup yang didasarkan dan diresapi oleh cinta. Atau, malahan kebahagiaan terletak pada kasih. Siapakah Tuhan? Ada adagium kuno yang menyebut bahwa: “*God is love.*” Dari sebab itu, barang siapa bersatu dengan Sang Cinta itu sendiri, dia tidak akan mengalami kekurangan apa pun. Dia akan mengalami kebahagiaan yang berlimpah-limpah.

Gagasan Tuhan adalah cinta menegaskan kepada kita, bahwa investigasi kita pada akhirnya harus merupakan realisasi dari aktivitas cinta. Hidup baik yang merupakan target studi etika pada akhirnya harus bermuara dalam kegiatan mencintai. Cinta dengan demikian adalah tindakan etis paling lengkap.